



**PENGUATAN KARAKTER KREATIF DAN KEMANDIRIAN MELALUI  
PEMBELAJARAN PKWU DI SMA ISLAM SGJ**

Oleh

**Basuki Nugroho<sup>1)</sup>, Nafik Ummurul Hadi<sup>2)</sup> & Abdul Roziq Asrori<sup>3)</sup>**

**<sup>1,2,3</sup>Jurusan Magister Pendidikan IPS, Universitas Bhinneka PGRI, Tulungagung  
Jl Mayor Sujadi Timur No 7 Tulungagung**

**Email: <sup>1</sup>[basukinugroho722@gmail.com](mailto:basukinugroho722@gmail.com), <sup>2</sup>[nafikumurulhadi@gmail.com](mailto:nafikumurulhadi@gmail.com) &  
<sup>3</sup>[roziq@stikipppgritulungagung.ac.id](mailto:roziq@stikipppgritulungagung.ac.id)**

**Abstrak**

Berdasarkan data BP/BK siswa yang melanjutkan keperguruan tinggi setelah lulus dari SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut tahun 2018 kurang lebih 40 %. Sementara itu angka prosentase pengangguran terbuka lulusan SMA berdasar data BPS mencapai 7,95 % dari 12 juta lebih lulusan SMA tahun 2018. Penelitian dilaksanakan untuk mendeskripsikan penguatan karakter kreatifitas dan kemandirian melalui pembelajaran pendidikan Prakarya dan Kewirausahaan ( PKWU ) di SMA Islam Sunan Gunung Jati Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadhien Ngunut. Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sumber data menggunakan informan dari siswa, guru, kepala sekolah, pengasuh pondok pesantren . Keabsahan data penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Analisis data dengan menerapkan model interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa penguatan karakter kreatif dan kemandirian dari perencanaan sampai dengan implementasi dapat dilaksanakan.. Penyelesaian hasil karya dilakukan secara mandiri saat jam praktek atau di asrama pondok pesantren. Jadi implementasi penguatan karakter kreatif dan kemandirian siswa melalui pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dapat dilakukan saat jam belajar dan diluar jam pelajaran.

**Kata Kunci: Implementasi, Penguatan, Karakter Kreatif & Karakter Mandiri**

**PENDAHULUAN**

SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut terakreditasi A adalah sekolah yang berada dilingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadhien Ngunut. Sekolah ini mempunyai unit sekolah putra yang berada di Gang PDAM II Ngunut dan unit sekolah putri berada di Gang Gentengan Ngunut. Kelas X putra 3 rombongan belajar, kelas X putri 8 rombongan. Kelas XI putra 4 rombongan, kelas XI putri 6 rombongan. Kelas XII putra 3 rombongan, kelas XII putri 5 rombongan. Sistem pendidikan ganda yang diterima siswa yaitu pukul 07.00 sampai dengan 13.00 sekolah umum dan pukul 15.00 sampai dengan 20.30 diniyah ala pondok pesantren. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

**Open Journal Systems**

klasik . [1]

Menurut Manfred Ziemek asal kata pesantren adalah “pe-santri-an” yang artinya tempat santri [2]. Jadi pesantren adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu (Agama Islam). Nilai karakter religius, iman dan taqwa adalah modal dasar pendidikan karakter yang dimiliki oleh siswa SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut karena juga berstatus sebagai santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadhien Ngunut. Di samping itu juga memiliki karakter khusus yaitu sopan dan santun “ sami’na wa athokna”.

Menurut data sekolah yang disampaikan guru BP/BK SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut tahun pelajaran 2018/2019 yang melanjutkan keperguruan tinggi kurang lebih 40 % selebihnya kembali kemasyarakat dan tetap melanjutkan “Nyantri atau Mondok”. Disamping itu budaya pesantren yang “ tawaduk” seakan

**Vol.15 No.5 Desember 2020**



akan tidak berani mengambil “ inisiatif ” jika tidak disuruh atau menunggu perintah ini sebagai modal dan tantangan. Saat pembelajaran ada beberapa siswa yang kurang tenaga, kurang bergairah mengikuti pembelajaran. Pengangguran terbuka menurut kepala BPS Suhariyanto mengatakan, dilihat dari tingkat pendidikan pada Agustus 2018, untuk lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mendominasi dibanding tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 11,24 persen. TPT tertinggi berikutnya, terdapat pada Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,95 persen, “dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap, terutama pada tingkat pendidikan SMK dan SMA,” [3]. Hal ini menarik dan pentingnya peneliti melakukan penelitian tentang kreatifitas dan kemandirian.

Penumbuhan jika kewirausahaan menjadi suatu komponen penting untuk menghadapi dinamika ekonomi yang meruncing pada bisnis industri kreatif. Dimana dalam bisnis tersebut calon pengusaha dituntut untuk terus kreatif dan menghasilkan inovasi-inovasi yang diterima pasar. Jiwa kewirausahaan ini penting untuk ditumbuhkan, menurut menteri Perindustrian jumlah pengusaha Indonesia pada tahun 2018 masih relatif sedikit, hanya 3,1 % dari jumlah penduduk atau 8,06 juta orang. Angka tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia 5 %, China 10 %, Singapura 7 %, Jepang 11 % dan AS yang 12 %. Jumlah Pengusaha Indonesia Masih Tertinggal Dari Singapura. [4]. Akibat pandemi covid-19 menurut Bappenas tingkat pengangguran terbuka mencapai 12,7 juta sampai tahun 2021. [5]

Era industrialisasi dan teknologi 4.0 saat ini membuat persaingan hidup semakin kompetitif, penguasaan teknologi saja tidak cukup, masih diperlukan kompetensi kecakapan hidup abad 21 yaitu kreatif, inovatif dan mandiri sebagai pribadi yang utuh. Menurut undang – undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. [6]

Ada berbagai macam nilai karakter yang harus diterapkan pada diri anak. diantaranya adalah karakter kreatif, pada dasarnya kemampuan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, sedangkan karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. [7]. Dua karakter di atas menjelaskan mengenai belajar sebagai suatu proses perubahan pribadi manusia dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, ketrampilan, daya pikir, serta kemampuan yang lainnya. Peran guru pendidikan kewirausahaan sangat penting dalam membentuk karakter kreatif, inovatif dan menjadikan siswa mandiri nantinya adalah sebuah harapan yang dapat diwujudkan dengan memasukkan nilai nilai karakter tersebut kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pendidikan kewirausahaan sekarang ini diarahkan untuk menciptakan entrepreneur yang inovatif, kreatif dan mandiri. Karena itu, diperkenalkannya pendidikan kewirausahaan secara formal di sekolah merupakan langkah yang baik untuk menyiapkan lahirnya lebih banyak lagi wirausaha di Indonesia. Pendidikan Prakarya dan kewirausahaan (PKWU) Kurikulum 2013 yang beredar di kalangan guru, mempunyai fungsi Prakarya dan Wirausaha. Prakarya yang dipelajari di jenjang pendidikan menengah meliputi kerajinan, rekayasa, budidaya dan pengolahan

Melalui kerajinan tangan pada mata pelajaran PKWU yang dilaksanakan di SMA Islam Sunan Gunung Jati tidak hanya melibatkan ketrampilan tangan tetapi sudah merambah design grafis melalui alat bantu aplikasi komputer



yaitu Corel Draw untuk membuat design gambar atau logo sehingga unsur kreatif mencipta melibatkan pikiran sinkronisasi dengan tangan telah dilakukan sesuai dengan tuntutan zaman sekarang yaitu modern.

Karakter kreatifitas dan kemandirian merupakan karakter yang utama yang harus dimiliki dalam diri siswa dimana dalam tumbuh kembangnya seorang peserta didik haruslah memiliki karakter yang dapat memunculkan jiwa kewirausahaan dalam hal ini karakter kreatifitas dan kemandirian sangatlah penting adanya. Penanaman kedua karakter ini penting agar dapat membantu atau mendorong siswa untuk dapat membuka peluang usaha dan sekaligus membuka lowongan pekerjaan dalam mengarungi masa depannya .

. Karena itu seluruh elemen pendidikan harus mendukung implementasi penguatan karakter kreatifitas dan kemandirian di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunu.t Bersinergi untuk dapat terciptanya tunas bangsa yang unggul dan kompetitif dapat bersaing dengan bangsa lain setelah mereka lulus dan berada ditengah – tengah masyarakat tidak hanya sebagai ustad tapi sekaligus pengusaha. Oleh karena itu perlu perencanaan dan pelaksanaan implementasi penguatan karakter kreatif dan mandiri siswa melalui pembelajaran pendidikan prakarya dan kewirausahaan di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut secara matang oleh guru sebagai penanggungjawab.

## LANDASAN TEORI

### 1. Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *to mark* yang berarti menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan (Fathurrohman, 2013:16). Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (dalam Mulyasa 2011:4) mengemukakan bahwa *character* diartikan sebagai ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik Lickona dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter* [8] menekankan pentingnya tiga komponen

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

karakter yang baik (*components of good character*), komponen tersebut diantaranya: *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral). . Menurut Neolaka [9] pendidikan pada dasarnya bermaksud membantu peserta didik untuk memberdayakan potensi dalam dirinya atau menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Oleh karena itu, maka sasaran pendidikan adalah manusia. Jadi, pengertian pendidikan sering diartikan sebagai proses memanusiakan manusia.

Dilaksanakannya pendidikan berkarakter tentunya memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Zubaedi [10] menyebutkan pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu: a) fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila; b) fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera; c) fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.

### 2. penguatan pendidikan karakter kreatif dan kemandirian

#### 1. Penguatan Pendidikan Karakter Kreatif

Penguatan karakter kreatif dan mandiri melalui pembelajaran PKWU merupakan hal yang tepat sesuai dengan KI ( Kompetensi Inti) 4 pada RPP dan KD ( Kompetensi Dasar) 3.1 Silabus. KI 4 ketrampilan yaitu : . mengolah, menalar, menyaji, mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, serta



mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. KD 3.1 yaitu : 3.1 memahami perencanaan usaha kerajinan yang berdasarkan pada kebutuhan dan keinginan lingkungan sekitar/pasar lokal meliputi ide dan peluang usaha, sumber daya, administrasi, dan pemasaran.

Karakter kreatif merupakan sebuah kualitas pemikiran seseorang yang rasional, mendekati sebuah kebutuhan, tugas, atau ide dari suatu perspektif yang baru, menghasilkan, menyebabkan ada, imajinasi, kemampuan untuk membayangkan sesuatu [11] Karakter kreatif tercipta karena adanya pembiasaan yang terus menerus terlatih sehingga tertanam pada diri peserta didik. Terbatasnya karakter kreatif ini merupakan suatu kasus yang hendaknya diperhatikan oleh setiap kalangan masyarakat. Kreatif adalah menyampaikan gagasan yang baru / pernah dialami dengan memanfaatkan imajinasi kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan. [12]

Kreativitas adalah proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek esensial kecerdasan analitis, kreatif, dan praktis, beberapa aspek yang ketika digunakan secara kombinatorik dan seimbang akan melahirkan kecerdasan dan kesuksesan [13]. Penguatan karakter kreatif melalui pembelajaran PKWU adalah usaha para guru, kepala sekolah dan orang tua memberikan penguatan, perhatian kepada siswa agar lebih kreatif dalam pembuatan produk kerajinan tangan berupa sablon, cutting dan printing serta barang bekas sehingga mempunyai nilai jual. Dengan menguasai tehnik sablon, untuk gelas keramik dan cutting pada gantungan kunci menggunakan teknologi modern, aplikasi desain grafis memakai program corel draw diharapkan penguatan karakter kreatif dimiliki siswa SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut membuat produk berdaya saing pada era disrup industri 4.0.

Setiap orang memiliki kecenderungan aspek keterampilan berpikir kreatif yang berbeda dalam pemecahan masalah [14]. Begitu pula siswa dalam merencanakan desain prakarya yang bernilai jual dan berdaya saing memerlukan ketrampilan berpikir, motivasi dan penyelesaian

sesuai dengan kemampuannya. Penguatan ketrampilan berpikir kreatif jika dilatih terus menerus dan dibimbing oleh bapak / ibu guru menjadikan siswa kreatif.

## 2. Penguatan Pendidikan Karakter Kemandirian

Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung kepada orang lain, terutama orang tua dan orang-orang disekitarnya serta dapat bertanggung jawab atas semua hal yang telah dilakukannya. Kemandirian menurut Sutari Imam Barnadib, sebagaimana dikutip dalam Fatimah, meliputi kemampuan berinisiatif, kemampuan mengatasi masalah yang di hadapi, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bergantung pada orang lain

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan seseorang dalam menentukan nasib, kreatif dan inisiatif, dapat mengatur tingkah laku, mampu bertanggung jawab, mampu menahan diri, mampu membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang tidak mudah terpengaruh oleh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, seseorang diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. [15] Dari pengertian-pengertian yang telah dipaparkan diatas secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:1). Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri. 2). Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. 3). Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya. 4). Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Karakter kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif, maknanya adalah kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, maka arah perkembangan tersebut harus sejalan dengan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.



Menurut Yamin dan Jamilah [16] karakter kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Jadi karakter mandiri adalah pembentukan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

### 3. Implementasi penguatan karakter kreatif dan kemandirian.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang telah tersusun secara matang dan terperinci. Setiawan [17] menyatakan implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan, birokrasi yang efektif. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan kegiatan. Proses implementasi diharapkan mampu memberikan suatu dampak yang baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Sarana implementasi penguatan karakter kreatif dan kemandirian melalui pembelajaran prakarya dan kewirausahaan adalah melalui praktek ketrampilan pada jam belajar atau diluar jam belajar.

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Agar pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter memiliki payung hukum yang kuat maka dikeluarkanlah Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017. Di bidang pendidikan dan kebudayaan dan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama sesuai dengan kewenangannya. Pasal 2 [18], PPK memiliki tujuan: a). membangun dan membekali Peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter

yang baik. guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. b). mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan melibatkan publik, yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia. c). merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK. Pasal 3 perpres ini berbunyi: PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Dalam menanamkan penguatan karakter, menurut Krathwohl dalam [19], menyatakan bahwa proses pembelajaran afektif yang terkandung di dalamnya pendidikan karakter, setidaknya melalui lima proses tahapan, yaitu *receiving (attending), responding, valuing, organizational, dan characterization*. Apabila guru mampu melakukan proses tersebut maka pembelajaran yang diampunya menjadi efektif. Dimiyati dan Mujiyono dalam [19] mengidentifikasi bahwa pembelajaran efektif akan terlihat dari adanya pergerakan dan perubahan dari tiga domain siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Metodologi dan strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di negara-negara barat antara lain adalah strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise-and-reward*), definisikan dan latihan (*define-and-drill*), penegakan disiplin (*forced-formality*), dan perangan bulan ini (*traits of the month*) [20]. Metodologi yang sesuai untuk penanaman karakter, Lickona dalam [20] menyarankan agar penanaman nilai-nilai karakter berlangsung



efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti penerapan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PKWU khususnya untuk menguatkan karakter kreatif dan mandiri melalui prakarya baik secara individu ataupun berkolaboratif / berkelompok.

Perencanaan pembelajaran berbasis nilai karakter melibatkan berbagai aspek yang terkait dengan sistem pendidikan yang dijalankan di sekolah/madrasah. Untuk itu, perencanaan pembelajaran berbasis nilai karakter dikembangkan ke dalam suatu mata pelajaran. Antara mata pelajaran satu dengan yang lain saling mempunyai keterkaitan dalam penyampaian pendidikan karakter. Hal ini menjadikan pendidikan berbasis karakter terus berkelanjutan dalam setiap waktu.

Kemdikbud [21] juga menyebutkan beberapa langkah yang harus dilakukan guru dalam persiapan pembelajaran dalam RPP adalah sebagai berikut: a) merumuskan tujuan pembelajaran; b). merumuskan alat evaluasi/asesmen, baik bentuk, cara, waktu, dan model evaluasi yang akan dilakukan; c). memilih materi pelajaran untuk dikuasai dan dikembangkan dalam strategi pembelajaran; d). berdasarkan karakteristik materi, maka guru memilih strategi pembelajaran sebagai proses pengalaman belajar siswa

Kerangka berfikir Implementasi karakter kreatif dan kemandirian siswa melalui pembelajaran PKWU di SMA Islam Sunan Gunung Jati dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1. Kerangka Berpikir**



## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono [22] mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi Menurut Creswell [23], penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif menurut Idrus [24] adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Noor [25] mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia, menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Arikunto [26] menyatakan bahwa penelitian kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Selama tiga dekade, studi kasus telah didefinisikan oleh lebih dari 25 ahli. Creswell [23] mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Yin [27] mengatakan studi kasus adalah sebuah penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas. Ary dalam Idrus



[24], studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu, namun studi kasus terkadang dapat juga dipergunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, sekolah dan kelompok tertentu. Teknik pelaksanaan pengumpulan data terdapat enam sumber data yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan metode kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan penelitian ini mengkaji tentang implementasi penguatan karakter kreatif dan kemandirian siswa melalui pembelajaran PKWU.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perencanaan penguatan karakter kreatif dan kemandirian melalui pembelajaran PKWU.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan yang dilakukan di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut, diketahui bahwa guru PKWU telah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam silabus dan RPP. Seperti alur pembelajaran dalam gambar berikut :

**Gambar 2. Alur pembelajaran implementasi karakter kreatif dan kemandirian pada PKWU**



Perencanaan pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan metode teori dan praktek dapat diketahui dan dianalisis melalui dokumen tertulis RPP. Dasar hukum penyusunan RPP Kurikulum 2013 adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses, dan Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. RPP disusun oleh guru prakarya dan kewirausahaan berdasarkan konsultasi dan kesepakatan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum. RPP secara

lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. [23]. Tidak hanya RPP, alat dan bahan juga disiapkan dalam perencanaan sebagaimana dalam wawancara dengan guru PKWU Siswanto sebagai

berikut:

“ Pada tahap perencanaan meliputi semua hal mulai dari RPP, komputer, printer, alat dan bahan praktek penyablonan pada gelas atau mug serta pembuatan gantungan kunci dan mendata kebutuhan lain.”  
(Wawancara.Guru-03.03.2020).

Peran kepala sekolah dalam perencanaan penguatan karakter kreatif dan kemandirian sangat diperlukan sebagaimana disampaikan oleh guru Siswanto sebagai berikut:

“ Kebijakan kepala sekolah sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan ini, dari perencanaan yang meliputi anggaran pembelian alat dan bahan , fasilitas komputer, printer, penggunaan ruang, serta jadwal kegiatan. Sehingga saat pelaksanaan nanti berjalan sesuai rencana.”  
(Wawancara.Guru-03.03.2020).

Mengenai anggaran untuk kegiatan perencanaan penguatan karakter kreatif dan kemandirian melalui pembelajaran PKWU, wawancara dengan kepala sekolah Zamahsari Abdul Aziz sebagai berikut :

“ Untuk mengimplementasikan penguatan karakter kreatif dan kemandirian melalui pembelajaran PKWU sekolah telah mengalokasikan dana pembelian alat, bahan atau keperluan lainnya dalam RKAS, realisasinya guru mengajukan proposal anggaran kegiatan ...” ( Wawancara Kepala Sekolah, 07 03 2020 ).

Jadi pada tahap perencanaan penguatan karakter kreatif dan kemandirian melalui pembelajaran PKWU dimulai dari pembuatan RPP, kebijakan kepala sekolah dan anggaran. Menurut hasil



penelitian tentang penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh Darmiyati dan Sudjarwo [28] : RPP disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun oleh guru prakarya dan kewirausahaan berdasarkan konsultasi dan kesepakatan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Dasar hukum penyusunan RPP Kurikulum 2013 adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses, dan Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

## **2. Implementasi penguatan karakter kreatif dan kemandirian melalui pembelajaran PKWU.**

### **1. Implementasi karakter mandiri melalui Pembelajaran PKWU**

Tujuan pembelajaran pada RPP disampaikan pada siswa agar memudahkan guru implementasi penguatan karakter kreatif pada kegiatan yang akan dilalui.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru sebagai berikut :

“Implementasi karakter kreatif mata pelajaran PKWU adalah adanya perencanaan sampai dengan hasil dari kreasi anak didik menjadi produk unggulan yang mempunyai nilai jual dan daya saing.” (W.GR1 – 07.03. 2020).

Hal yang senada juga disampaikan oleh h siswa dalam wawancara sebagai berikut :

“ Mata pelajaran PKWU membuat kita kreatif karena tidak hanya materi tapi juga praktek. Desain boleh menggunakan manual atau bantuan komputer desain grafis, sehingga menghasilkan karya yang bagus. Di samping itu ketrampilan ini jadi bekal setelah lulus.” ( W.SW-10.03 2020.)

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan melalui pengamatan tentang implementasi karakter kreatif mata pelajaran PKWU sebagai berikut :

Siswa merancang / mendesain grafis sendiri dengan bantuan aplikasi komputer sebelum dilakukan pada penyablonan. Guru mengamati kegiatan ini sampai siap produk. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau cara baru dalam menghasilkan suatu produk[24]. Jadi kreatif siswa penting diasah oleh guru PKWU sehingga dapat mendesain sampai menghasilkan produk.

### **2. Implementasi karakter mandiri melalui Pembelajaran PKWU**

Implementasi karakter kemandirian melalui pembelajaran PKWU dilaksanakan secara teori dan praktek dengan menyelesaikan semua tugas. Sebagaimana disampaikan guru PKWU Siswanto tentang kemandirian dalam wawancaranya sebagai berikut:

“ Implementasi karakter kemandirian pada mata pelajaran PKWU, siswa menyusun rencana, membuat produk sampai dengan praktek penjualan dan menyusun proposal wirausaha. Mengajak siswa untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan secara terstruktur dan penuh tanggung jawab.” (Wawancara.Guru- 07.03.2020).

Hasil penelitian dilapangan dengan metode pengamatan implementasi karakter kemandirian siswa di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut dengan siswa, kegiatan pembelajaran PKWU dapat dilaksanakan dengan baik terutama adalah kemandirian menyelesaikan tugas dan pekerjaan. Dikuatkan wawancara dengan siswa Ngaziah siswa kelas XII IPA sebagai berikut:

“ Karena kami menggunakan aplikasi komputer dalam membuat desain untuk menyelesaikan tugas PKWU maka karya tersebut menjadi lebih baik, bagus dan rapi. Beberapa prakarya dengan alat bantu IT Corel Draw X7 antara lain sablon kaos, stikker cutting pada gantungan kunci atau tas, serta sablon gelas keramik...” (Wawancara Siswa-10.03 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian Ilham Gemiharto (2016) [29]n tentang Pemakaian IT/ Komputer menyatakan bahwa dalam era teknologi informasi seperti ini, pemanfaatan teknologi informasi merupakan hal yang mutlak





diperlukan. Segenap kegiatan peningkatan kapasitas inovatif berbasis teknologi informasi merupakan sasaran antara untuk mencapai produktivitas atau daya saing yang tinggi dan mengarah pada tercapainya kemakmuran.

Karena siswa berdiam di pondok pesantren maka pengurur pondok juga memiliki peran sebagai pengganti orangtua. Setelah siswa praktek dikelas pada jam pembelajaran PKWU jika tidak selesai maka dikerjakan di asrama atau pondok pesantren. Dukungan ini disampaikan dalam wawancara oleh pengurus pondok Miftahul Huda sebagai berikut ;

“ Siswa akan menyelesaikan kegiatan prakarya disela sela jam diniyah terutama pada jam istirahat anantara pukul 13.00 sampai dengan 16.00, bahkan kadang melembur setelah diniyah atau malam hari, dengan pengawasan pendamping kamar atau kang pondok pesantren.” (Wawancara pengurus pondok-10.03.2020).

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan melalui pengamatan tentang implementasi karakter kreatif dan kemandirian mata pelajaran PKWU sebagai berikut :

Praktek dilakukan secara mandiri atau berkelompok untuk praktek penyablonan, membuat gantungan kunci, sticker, kaos dan lain lain hingga selesai praktek. Faktor keahlian guru juga sangat mempengaruhi dari proses desain sampai produk jadi. Sejalan dengan hasil penelitian Deana Rita Nova [30] tentang karakter kemandirian pada anak bahwa karakter mandiri adalah usaha sadar yang dilakukan untukmembentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya.

Hasil kegiatan penguatan karakter kreatif dan kemandirian siswa melalui Pendidikan Prakarya dan Kewirausahaan dalam dokumentasi berikut :

**Gambar 3 Desain Grafis penyablonan**



**Gambar 4. Hasil Sablon Mug Keramik**



**Gambar 5. Pengemasan Hasil Sablon Mug Keramik**





**Gambar 5. Hasil Sablon Kaos**



**Gambar 6. Hasil Desain Pembuatan Sticker**



## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian implementasi penguatan karakter kreatif dan kemandirian siswa ( studi kasus melalui pembelajaran PKWU) di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut

1. Memerlukan perencanaan yang berawal dari pembuatan dan penelaahan RPP dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru mata pelajaran serta unsur terkait. Unsur Kebijakan kepala sekolah dalam menyediakan fasilitas sarana prasarana menentukan keberhasilan dalam implementasi penguatan karakter kreatif dan kemandirian siswa melalui pembelajaran PKWU di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut..

2. Peran guru PKWU yang mempunyai keahlian dan ketrampilan mumpuni sangat diandalkan dalam implementasi penguatan karakter kreatif dan kemandirian siswa, dari mulai proses desain sampai dengan kegiatan serta hasil/produk. Realitas siswa SMA Islam Sunan Gunung Jati berada dilingkungan pondok pesantren dengan budayanya “ sami’na wa athokna /tawaduk “ dan karakter religius “ keimanan dan ketakwaan “ adalah merupakan keunikan yang membedakan dengan sekolah lain karena berbasis pondok pesantren. Ditunjang jiwa wirausaha yang dimiliki guru-guru SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut termasuk guru PKWU mempermudah implementasi penguatan karakter kreatif dan kemandirian. Hal ini bisa menjadi nilai plus untuk SMA Islam

### Saran

1. Untuk guru PKWU harus meningkatkan penguasaan ketrampilan tehnologi modern agar dapat meningkatkan implementasi karakter kreatif siswa yang mempunyai daya saing dan karyanya berdaya jual dalam era industri 4.0
2. Untuk guru PKWU harus berani mengembangkan RPP dengan ciri khas dan keunikan SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut untuk menjadi SMA yang berkarakter.
3. Dengan adanya gedung workshop hasil pertanian fasilitas dari pondok pesantren Hidayatul Mubthadien guru PKWU dapat memanfaatkan untuk pengembangan kreativitas dibidang budidaya dan pengolahan hasil pertanian.
4. Untuk peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih bagus jika dilakukan dengan lebih dari satu sekolah agar dijadikan kebijakan lokal dalam rangka menggali potensi kreatif, mandiri dan entrepreneursip pada siswa dan guru. Tema bisa dikembangkan lagi.



**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Z. Dhofir, "Tradisi Pesantren," vol. 1, p. h 44-60, 2003.
- [2] H. P. Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta. PT Tiara Wacana. 2001.
- [3] Teguh Jiwa Brata, "https://www.jawapos.com/ekonomi/05/11/2018/tingkat-pengangguran-lulusan-sma-dan-smk-paling-besar/," Jawa pos.com, 2018. .
- [4] B. P. Siregar, "https://www.wartaekonomi.co.id/entrepreneur/26/11/2018/jumlah-pengusaha-indonesia-masih-tertinggal-dari-singapura.html," WARTA EKONOMI.CO.ID, 2018. .
- [5] A. Y. Widyastutik, "https://ww.tempo.co/bisnis/22/06/2020/2021-bappenas-prediksi-jumlah-pengangguran-capai-127-juta-orang/full&view=ok," 2020.
- [6] P. RI, *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. .
- [7] R. Listyarti, "Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif," vol. Esensi, p. h. 4-6, 2012.
- [8] Lickona, Thomas. *Educating for Character*. Terjemahan Lita S. Pendidikan Karakter. Bandung: Nusa Media. 2013. .
- [9] Neolaka, Amos dan Grace Amialia A. Neolaka. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana. 2017. .
- [10] Hairunisyah, N. (2018). *Analysis of Lesson Plan, Learning Process, Teacher Competence Based on The Indonesian Economics*. *Dinamika Pendidikan*. <https://doi.org/10.15294/dp.v13i1.13617>
- [11] Zubaedi, . *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011. . .
- [12] R. S. Pambudi, "Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah kreatif si Doel," 2017.
- [13] T. H. Eka Mufidah, Nur Jannah, Heri Suwignyo, "Analisis Nilai-nilai Karakter Hasil Karya Menulis Kreatif Siswa," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 4, no. 2, pp. 149—155-155, 2019.
- [14] Riyanto, Y. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Penerbit Kencana. 2010. .
- [15] Djupanda, H., Kendek, Y., & Darmadi, I, W., Djupanda, H., Kendek, Y., & Darmadi, I, W., "Analisis Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sma Dalam Memecahkan Masalah Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)*, 3–8. 2015.," vol. 3, no. 2, 2015.
- [16] Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- [17] Yamin, M., & Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD (cet ke 1)*. Ciputat: Gaung Persada Press Group. 2013.
- [18] G. Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi. Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- [19] Presiden, *Peraturan Presiden No 87 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental*. 2017.
- [20] Sahlan, Asmaun dan Angga, Teguh Prastyo., *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2012.
- [21] Samani, Muchlas, dan Hariyanto., *Pendidikan Karakter*. 2013.
- [22] Kemdikbud, *Permendikbud No 103 Tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. 2014.
- [23] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi contoh proposal dan Laporan Penelitian.*, 12th ed. Bandung, 2016. .
- [24] Hairunisyah, N. (2018). *Analysis of Lesson Plan, Learning Process, Teacher Competence Based on The Indonesian Economics*. *Dinamika Pendidikan*. <https://doi.org/10.15294/dp.v13i1.13617>.
- [25] Cresswell J.W, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan.*, 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- [26] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*, 2nd ed. Jakarta: Erlangga, 2009.
- [27] Noor, R.M., *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.



- 
- [28] Arikunto.Suharsimi., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan atau Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- [29] Yin. Robert K., *Case Study Research: Design and methods* (2rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. 2011.
- [30] P. Darmiyati, Sudjarwo, "The Development Of The Handicraft And Entrepreneurship Module Based On The Contextual Learning Orientation For Senior High School Students," vol. 1, no. 1, p. 18, 2017.
- [31] D. S. Ilham Gemiharto, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pengembangan Kapasitas Inovasi dan Daya Saing Daerah,"